

Pendampingan Pemanfaatan Tajug sebagai Media Peningkatan Minat Baca di Kampung Pasir Desa Cikeris

Santi Aprilia¹, Solihah Bagus², Usep Setiawan³

¹²³STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia

santiaprerr8217@gmail.com¹, ihatbagus5@gmail.com², usepsetiawan83@gmail.com³

ABSTRACT

Technological development has brought significant changes to education, including efforts to improve reading literacy. However, children's reading interest in Kampung Pasir, Cikeris Village remains low due to limited literacy facilities. This community service program aims to assist the community in utilizing the tajug as a medium to increase children's reading interest. The method applied was Participatory Action Research (PAR) through planning, action, observation, and reflection stages. The program was implemented by organizing the tajug space, providing reading materials, conducting literacy socialization, and holding group reading activities. The results indicate increased enthusiasm among children to visit and read in the tajug and higher participation in literacy activities. This program shows that the tajug can function not only as a place of worship but also as an educational space that supports community literacy culture.

Keywords: Tajug, reading interest, Pasir Desa Cikeris

ABSTRAK

Perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam bidang pendidikan, termasuk dalam peningkatan literasi membaca. Namun, minat baca anak-anak di Kampung Pasir Desa Cikeris masih tergolong rendah akibat keterbatasan fasilitas literasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi masyarakat dalam memanfaatkan tajug sebagai media peningkatan minat baca anak. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Program dilaksanakan dengan penataan ruang tajug, penyediaan bahan bacaan, sosialisasi literasi, serta kegiatan membaca bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan antusiasme anak-anak untuk datang dan membaca di tajug, serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan literasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa tajug dapat diberdayakan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukatif untuk mendukung budaya literasi Masyarakat.

Kata Kunci: Tajug, minat baca, Pasir Desa Cikeris

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada masa sekarang membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi yang semakin pesat seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal pengembangan kemampuan membaca dan literasi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi

dirinya secara aktif. Pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam membangun peradaban bangsa, sebab kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Budaya sebuah bangsa akan terlihat pada budaya literasi masyarakat.

Budaya literasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan dunia pendidikan dan proses pengasuhan, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca, tetapi juga menjadi kebiasaan yang mampu membentuk pola pikir kritis, kreatif, serta memperluas wawasan seseorang. Jika minat baca rendah, maka kemampuan belajar pun ikut terhambat karena pemahaman terhadap ilmu pengetahuan menjadi terbatas. Oleh karena itu, upaya peningkatan minat baca perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan dan media yang dekat dengan masyarakat. Menurut Nafisah (2016) menjelaskan bahwa penanaman nilai pentingnya membaca pada anak usia sekolah dapat dilakukan melalui motivasi untuk berkunjung ke perpustakaan, baik perpustakaan sekolah, perpustakaan daerah, ataupun perpustakaan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) seperti Taman Baca Masyarakat (TBM), serta melalui penyediaan fasilitas yang menarik dan mendukung kegiatan literasi.

Pemerintah juga menunjukkan perhatian serius terhadap penguatan budaya literasi melalui berbagai kebijakan dan regulasi. Salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, serta Peraturan Pemerintah Nomor 75 Tahun 2019 sebagai Peraturan Pelaksana. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa buku merupakan sarana penting dalam membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia agar mampu bersaing di tingkat global (Trimansyah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa literasi menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditanamkan sejak usia dini, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar.

Namun pada kenyataannya, minat baca anak-anak di lingkungan masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya fasilitas literasi, minimnya bahan bacaan yang menarik, serta belum adanya ruang khusus yang mendukung kegiatan membaca. Selain itu, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain atau menggunakan gadget tanpa pengawasan yang tepat. Kondisi tersebut juga terjadi di Kampung Pasir Desa Cikeris, di mana akses terhadap fasilitas membaca seperti perpustakaan atau taman baca masih terbatas. Masyarakat setempat belum memiliki ruang literasi yang memadai untuk mendorong anak-anak agar terbiasa membaca.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa di Kampung Pasir Desa Cikeris terdapat sebuah tajug yang selama ini digunakan sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan masyarakat. Akan tetapi, tajug tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai pusat kegiatan pendidikan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan minat baca anak-anak. Padahal, tajug memiliki potensi besar sebagai ruang yang strategis untuk dijadikan tempat belajar, mengaji, dan membaca karena letaknya mudah dijangkau oleh warga serta menjadi pusat aktivitas masyarakat. Tajug juga merupakan tempat yang memiliki nilai religius dan sosial, sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan literasi.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan adanya pendampingan dan upaya nyata

untuk mengembalikan fungsi tajug bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat baca anak-anak. Oleh karena itu, kegiatan Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta ini difokuskan pada pendampingan pemanfaatan tajug sebagai media peningkatan minat baca di Kampung Pasir Desa Cikeris. Melalui program ini diharapkan tajug dapat difungsikan sebagai ruang literasi sederhana dengan penyediaan bahan bacaan, penataan tempat yang nyaman, serta pelaksanaan kegiatan pendampingan membaca secara rutin. Dengan demikian, tajug tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pembinaan generasi muda yang gemar membaca dan memiliki wawasan luas.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR merupakan model pengabdian yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. PAR tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah praktis di lapangan, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembelajaran sosial yang mendorong perubahan berkelanjutan melalui tindakan nyata. Afandi, Laily, dan Wahyudi (2022) menjelaskan bahwa PAR adalah pendekatan yang bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah masyarakat, memenuhi kebutuhan praktis, memproduksi pengetahuan, serta mendorong proses perubahan sosial dan keagamaan.

Dalam konteks pengabdian ini, PAR dipilih karena permasalahan rendahnya minat baca anak-anak di Kampung Pasir Desa Cikeris membutuhkan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Selain itu, pemanfaatan tajug sebagai ruang literasi tidak dapat dilakukan hanya melalui intervensi sepihak, melainkan memerlukan dukungan tokoh masyarakat, pengurus tajug, orang tua, serta anak-anak sebagai sasaran utama kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kemmis dan McTaggart (2005) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan partisipatif merupakan proses siklus reflektif yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan bersama masyarakat untuk memperbaiki kondisi sosial secara nyata.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendampingan (*assistance method*). Pendampingan dipahami sebagai proses pemberian dukungan, arahan, dan fasilitasi kepada masyarakat secara berkelanjutan agar mampu mandiri dalam mengelola program. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019), pendampingan merupakan strategi pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembinaan, penguatan kapasitas, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Pelaksanaan program pendampingan pemanfaatan tajug sebagai media peningkatan minat baca dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Masalah

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat sekitar Kampung Pasir Desa Cikeris. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi tajug, aktivitas anak-anak, serta kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan ruang tajug. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pengurus tajug, serta beberapa orang tua anak untuk memperoleh data terkait minat baca dan ketersediaan fasilitas literasi di lingkungan tersebut. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa tajug selama ini hanya digunakan untuk kegiatan ibadah, namun belum dimanfaatkan sebagai ruang edukasi yang lebih luas. Selain itu, ditemukan bahwa anak-anak di sekitar tajug memiliki keterbatasan akses bahan bacaan, sehingga aktivitas literasi belum berkembang secara optimal.

2. Tahap Perumusan Tujuan Program

Tahap selanjutnya adalah merumuskan tujuan program bersama masyarakat. Tujuan utama dari program ini adalah menjadikan tajug sebagai media pendampingan literasi untuk meningkatkan minat baca anak-anak di Kampung Pasir Desa Cikeris. Selain itu, program ini juga bertujuan membangun kebiasaan membaca melalui kegiatan rutin yang terarah, menciptakan ruang literasi yang nyaman, serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya budaya membaca sejak dini.

3. Tahap Pelaksanaan Program Pendampingan Pemanfaatan Tajug

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan melalui beberapa kegiatan inti, antara lain penataan ruang tajug agar layak digunakan sebagai ruang baca, penyediaan bahan bacaan anak, serta pelaksanaan kegiatan membaca bersama dan bimbingan literasi yang dilaksanakan mulai pada tanggal 11 Januari sampai 29 Januari 2026. Tajug ditata sedemikian rupa agar nyaman digunakan anak-anak, seperti pengaturan sudut baca, menambahkan dekorasi, penempatan buku, serta pembuatan aturan sederhana agar buku dapat terjaga. Kegiatan pendampingan literasi dilakukan secara bertahap, meliputi kegiatan membaca bersama, pendampingan memahami isi bacaan, bercerita kembali, serta diskusi ringan mengenai isi buku. Pendampingan dilakukan secara rutin dengan melibatkan anak-anak, serta dukungan dari masyarakat. Strategi ini dilakukan agar kegiatan literasi tidak bersifat sementara, melainkan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga mendampingi anak dalam memahami bacaan dan membangun kebiasaan literasi secara aktif.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi Program

Setelah program pendampingan dilaksanakan, dilakukan evaluasi sebagai bagian dari siklus PAR. Proses evaluasi mencakup analisis permasalahan awal sebelum program dilaksanakan, analisis kendala selama pelaksanaan, serta identifikasi faktor pendukung program. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan serta menentukan langkah perbaikan agar program dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat. Refleksi ini menjadi dasar perbaikan program ke depan agar tajug dapat terus berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus pusat literasi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kampung Pasir Desa Cikeris, ditemukan bahwa minat baca anak-anak masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas literasi di lingkungan masyarakat, seperti tidak tersedianya pojok baca maupun taman bacaan yang dapat diakses dengan mudah. Selain itu, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain tanpa adanya aktivitas edukatif yang terarah. Adapun fasilitas perpustakaan desa memang tersedia, namun jarak dari Kampung Pasir ke desa cukup jauh dan tidak memungkinkan jika harus ditempuh dengan berjalan kaki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan ruang literasi yang strategis dan mudah dijangkau untuk membentuk kebiasaan membaca.

Hasil identifikasi kebutuhan juga menunjukkan bahwa terdapat sebuah tajug yang selama ini berfungsi sebagai tempat ibadah masyarakat. Namun, tajug tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang pembinaan pendidikan nonformal bagi anak-anak, khususnya dalam kegiatan literasi membaca. Padahal, tajug memiliki potensi besar sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan karena lokasinya berada di tengah permukiman warga, mudah diakses, serta memiliki nilai religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Setelah permasalahan dan kebutuhan masyarakat teridentifikasi, kegiatan pendampingan dilakukan sebagai bentuk intervensi untuk mengoptimalkan fungsi tajug. Pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang melibatkan anak-anak usia sekolah dasar serta pengurus tajug.

Tahap awal yang dilakukan adalah membersihkan tajug dan menata ulang bagian dalamnya agar lebih nyaman digunakan sebagai ruang literasi. Berdasarkan hasil pengamatan, tajug sebelumnya kurang tertata dengan baik dan belum memiliki fasilitas yang mendukung aktivitas membaca. Oleh karena itu, dilakukan pembersihan menyeluruh serta penataan ruang agar terlihat bersih, rapi, dan layak digunakan oleh anak-anak untuk belajar maupun membaca.

Selanjutnya, dilakukan pengadaan serta pengelompokan buku bacaan. Buku yang tersedia diseleksi berdasarkan kelayakan, kemudian diklasifikasikan sesuai kategori, seperti buku cerita anak, buku pengetahuan umum, buku keagamaan, serta buku pelajaran. Setelah itu, buku-buku disusun di rak atau tempat yang telah disediakan agar mudah dijangkau dan dipilih oleh anak-anak sesuai minat mereka. Setelah ruang tajug mulai tertata dan bahan bacaan tersedia, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi literasi kepada anak-anak. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa membaca bukan sekadar aktivitas biasa, tetapi merupakan kebiasaan yang dapat membentuk karakter, memperluas wawasan, serta meningkatkan kualitas diri. Pada kegiatan sosialisasi ini, anak-anak diberikan motivasi dan pemahaman mengenai manfaat membaca, cara memilih bacaan sesuai minat, serta pentingnya menjaga buku sebagai fasilitas bersama. Sosialisasi juga menekankan bahwa tajug dapat digunakan tidak hanya untuk kegiatan ibadah, tetapi juga untuk kegiatan edukatif yang bernilai positif.

Setelah sosialisasi literasi dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan program membaca bersama di tajug. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih

buku sesuai minat mereka, kemudian diarahkan untuk membaca secara mandiri maupun berkelompok. Dalam pendampingan ini, mahasiswa turut membimbing anak-anak agar mampu memahami isi bacaan, menceritakan kembali isi cerita, serta mendiskusikan pesan moral dari buku yang dibaca. Pendampingan membaca dilakukan secara bertahap agar anak-anak terbiasa dengan aktivitas membaca yang menyenangkan.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk datang ke tajug. Tajug yang sebelumnya hanya digunakan untuk kegiatan ibadah kini mulai ramai digunakan oleh anak-anak sebagai tempat membaca dan belajar. Antusiasme tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang hadir pada setiap kegiatan pendampingan, serta meningkatnya rasa ingin tahu mereka terhadap berbagai jenis bacaan. Selain itu, program ini juga mendorong anak-anak untuk lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan kerapian tajug karena mereka merasa memiliki ruang tersebut sebagai tempat belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tajug tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga mampu membangun kesadaran sosial anak-anak untuk merawat fasilitas bersama.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Literasi

Selama pelaksanaan program pendampingan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan jumlah buku bacaan anak, kurangnya fasilitas penunjang seperti meja kecil atau alas baca, serta masih adanya anak-anak yang belum terbiasa membaca secara mandiri. Selain itu, sebagian anak masih mudah terdistraksi karena kebiasaan bermain di luar tajug. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi dengan melakukan pendekatan persuasif kepada anak-anak melalui kegiatan membaca yang menyenangkan, seperti membaca cerita bergambar, diskusi ringan, serta pemberian motivasi.

Pembahasan

Dalam konteks pendidikan masyarakat, pemanfaatan tajug sebagai ruang literasi merupakan langkah strategis karena dapat memperluas fungsi tempat ibadah menjadi pusat pengembangan karakter dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2017) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga dapat berkembang melalui peran masyarakat dan institusi sosial-keagamaan dalam mendukung proses pembelajaran anak. Dengan demikian, tajug dapat dijadikan sebagai ruang alternatif untuk membangun budaya literasi, sekaligus memperkuat nilai religius melalui kegiatan membaca yang bermanfaat.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap proses kegiatan menjadi faktor penting agar program tidak hanya berjalan sementara, melainkan dapat berkelanjutan. Menurut (Mardikanto dan Soebiato, 2019), pendampingan merupakan strategi pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pembinaan, fasilitasi, dan penguatan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pendampingan yang dilakukan dalam program ini tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas literasi, tetapi juga pada pembiasaan aktivitas membaca serta penguatan peran pengurus tajug dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kegiatan. Penataan ruang tajug dan penyediaan buku bacaan menjadi bagian penting dalam membangun ketertarikan anak untuk membaca. Lingkungan yang bersih, rapi, dan nyaman dapat meningkatkan motivasi anak untuk datang dan melakukan aktivitas membaca. Selain itu, kegiatan sosialisasi literasi yang dilakukan bertujuan membentuk kesadaran bahwa membaca bukan hanya kegiatan biasa, tetapi merupakan kebiasaan yang dapat memperluas wawasan serta membentuk karakter anak.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat (Silvia, 2020) yang menyebutkan bahwa membangun budaya literasi bukan hal yang mudah karena membutuhkan kesadaran dan kemauan untuk berubah. Literasi bukan hanya kegiatan membaca biasa, melainkan aktivitas yang mampu membentuk budaya berpikir, memperluas pengetahuan, dan menciptakan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendampingan literasi perlu dilakukan secara konsisten agar dapat membentuk pola kebiasaan baru pada anak-anak. Selain itu, program literasi ini juga sejalan dengan tujuan literasi sekolah dan literasi masyarakat, yaitu membiasakan anak membaca dan menulis sebagai bagian dari pembentukan karakter. Dalam jangka panjang, kegiatan literasi dapat melahirkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan daya analisis tinggi (Assyifa et al., 2022). Oleh karena itu, tajug diposisikan sebagai ruang pembiasaan literasi yang diharapkan dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan membaca secara rutin.

Pendampingan pemanfaatan tajug sebagai ruang literasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca anak-anak di Kampung Pasir Desa Cikeris. Kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih mendukung budaya literasi karena anak-anak memiliki tempat khusus untuk membaca dan tersedia bahan bacaan yang menarik. Secara sosial, program ini juga memperkuat peran tajug sebagai pusat kegiatan masyarakat. Tajug tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat

ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang mendukung perkembangan anak. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat, bahwa proses pendidikan dapat dilakukan melalui pemanfaatan fasilitas sosial di lingkungan masyarakat untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Oleh sebab itu, pemanfaatan tajug sebagai media literasi merupakan bentuk nyata kontribusi masyarakat dalam membangun generasi yang berpengetahuan. Dengan adanya program ini, anak-anak mulai terbiasa meluangkan waktu untuk membaca di tajug. Meskipun hasil peningkatan minat baca belum dapat diukur secara kuantitatif secara mendalam, perubahan sikap anak-anak sudah terlihat melalui peningkatan ketertarikan terhadap buku, kebiasaan mengunjungi tajug untuk membaca, serta partisipasi aktif dalam kegiatan membaca bersama.

Kendala yang ditemukan selama pelaksanaan program, seperti keterbatasan jumlah buku bacaan anak, kurangnya fasilitas penunjang, serta rendahnya kebiasaan membaca mandiri pada anak, menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan pendekatan persuasif melalui kegiatan membaca yang menyenangkan serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Selain itu, program ini juga memerlukan dukungan masyarakat agar kegiatan literasi tetap berjalan setelah kegiatan pengabdian selesai. Keberlanjutan program literasi membutuhkan peran aktif masyarakat sebagai penggerak utama. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen pengurus tajug serta tokoh masyarakat untuk melanjutkan kegiatan literasi sebagai agenda rutin. Pendampingan yang dilakukan selama pengabdian diharapkan dapat menjadi langkah awal pembentukan budaya literasi masyarakat yang lebih kuat.



Gambar 2. Kegiatan Literasi Bersama

Secara keseluruhan, pendampingan pemanfaatan tajug sebagai media peningkatan minat baca di Kampung Pasir Desa Cikeris menunjukkan bahwa ruang sosial-keagamaan dapat dioptimalkan menjadi pusat edukasi masyarakat. Tajug dapat berfungsi sebagai sarana strategis untuk mendekatkan anak-anak dengan kegiatan literasi karena tempat tersebut memiliki nilai sosial, religius, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini, tajug tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pembinaan karakter, peningkatan

wawasan, serta pembiasaan literasi. Program ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya budaya membaca, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi generasi yang gemar membaca, berwawasan luas, dan memiliki karakter yang kuat.



Gambar 3. Kegiatan Penutupan Pojok Literasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pendampingan pemanfaatan tajug sebagai media peningkatan minat baca di Kampung Pasir Desa Cikeris, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membangun kebiasaan literasi anak-anak di lingkungan masyarakat. Program pendampingan dilakukan melalui penataan dan pembersihan tajug, penyediaan serta pengelompokan buku bacaan, hingga pelaksanaan kegiatan membaca bersama yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan.

Pemanfaatan tajug sebagai ruang literasi terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, menarik, dan mudah diakses oleh anak-anak. Tajug yang sebelumnya hanya difungsikan sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan, setelah dilakukan pendampingan dapat berkembang menjadi ruang edukatif yang mendukung pembentukan budaya membaca. Keberadaan buku bacaan yang tertata rapi serta lingkungan yang bersih dan kondusif menjadi faktor pendukung meningkatnya ketertarikan anak-anak untuk membaca. Selain itu, antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan membaca menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan tidak hanya memberikan fasilitas fisik, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi dan kesadaran literasi. Dengan demikian, pendampingan pemanfaatan tajug ini dapat dikatakan efektif sebagai salah satu upaya alternatif dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Kampung Pasir Desa Cikeris.

Secara umum, program ini menegaskan bahwa ruang sosial-keagamaan seperti tajug dapat diberdayakan sebagai media literasi masyarakat apabila dikelola secara baik dan melibatkan partisipasi warga. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui keterlibatan tokoh masyarakat, pengurus tajug, serta orang

tua agar kegiatan literasi dapat terus berjalan secara rutin dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan pendidikan anak-anak di lingkungan Kampung Pasir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.*
- Assyifa, Deviliena., Sulistiani, Alfina., Hadizein, Fadhlan Arrasyid., Karimah, Ummah., Ayuhan. (2022). Perpustakaan Mini dan Minat Baca: Upaya Pengembangan Literasi Siswa di SDN Pondok Cabe Ilir 01. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMI.*
- Giantara, Febri., Yanti, Novi., Kusdani., Bainar., Mursal. (2020). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Sekolah di Perumahan Bumi Mandala 2. *Community Development Journal*, 265-270.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik.* Alfabeta. *(Pendampingan & pemberdayaan masyarakat).*
- Swinarti, S., Jeniva, I., Pramana, A., et al. (2025). Pengembangan literasi dan kreativitas anak melalui program taman belajar berbasis PAR di Desa Tuwung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2651-2660.
- Trimansyah, Bambang. (2019). *Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal.* Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.